A Cup

by Veendetta

Category: Screenplays
Genre: Drama, Romance
Language: Indonesian
Status: Completed
Published: 2016-04-11 20:06:29
Updated: 2016-04-11 20:06:29
Packaged: 2016-04-27 19:44:46
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,323
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Dia tahu kau tidak bisa membedakan dua hal yang perbedaannya hanya setipis kulit ari, yang kau tahu hanya takut untuk tidak terbiasa. Hunhan!Yaoi [Special Sehun's Birthday]. DLDR

A Cup

A Cup

by; Veendetta

Main Cast: Sehun - Luhan

Genre: Drama, Psikologi, Romance

Warn: 'Kau' sebagai Sehun

'I dont earn anything from this fanfiction'

a/n: Happy Birthday bias! Happy Birthday OH SEHUN! Happy Birthday belahan jiwanya Luhan! hehe...

#theme song; **_The Cranberries - When you're gone**_

XOXOXO

Kau duduk termenung dalam balutan keheningan dini. Teronggok di atas kursi set meja makan. Pandanganmu lurus tajam. Padahal waktu sarapan masih lama, namun eksistensimu dalam ruangan yang merangkap dapur tersebut bukanlah sebuah enigma. Lingkaran hitam tercetak samar di bawah matamu. Wujud bainah bahwa kau telah terjaga semalaman.

Ini menyedihkan. Ini bukan seperti kau yang seharusnya. Bukan kau yang priagung dan dielukan karena hampir sempurna. Kau sekarang adalah kau yang terlihat menyedihkan.

Kau pun berfikir, sejatinya sejak kapan kau mulai begitu hafal akan tiap lekukan lemari pantri, tiap titik temu antara satu ubin dengan ubin yang lainnya atau bahkan tahu betul dimana letak barang pecah belah yang sering kau gunakan bersamanya. Kau seharusnya tidak tahu berapa jumlah telur ayam dan telur bebek dalam kulkas saat ini, karena demi Zeus dan ekornya! ini bukanlah tempatmu. Itu adalah kulkasnya, pantrinya serta ubin dalam apartemennya.

Tempat ini bukanlah lingkaran teritorimu. Namun perasaan wajar membuatmu memiliki estesia bahwa kau adalah wujud konkret yang memang seharusnya berada di sini.

Kau bahkan bisa melihat cangkirmu sendiri di sana. Benda setinggi 8,5 cm berwarna hitam dengan motif jaring putih itu bahkan bersanding dengan benda serupa namun dengan warna tak sama; putih bergambar bola sepak. Posisinya yang terbalik di atas rak membuatmu engah bahwa kedua benda itu belum terpakai pagi ini.

Padahal kau biasa menggunakan bersamanya sebelum melakukan aktivitas.

Kau pun menyandarkan punggung tegakmu ke sandaran kursi. Buangan nafas membuat otot yang semalaman tegang kini mengendur lesu. Di situlah khayalanmu mulai beropera.

Biasanya setelah bersama menggosok gigi dan membasuh wajah, kau dan dirinya berdiri sejajar menghadap meja dapur. Dirinya yang lebih pendek lima senti darimu selalu mengembang senyum sambil menggoda tatkala kau mulai menuangkan bubuk coklat yang menurutnya beraroma bayi. Nyatanya itu adalah minuman berkalsium untuk orang dewasa. Lalu kau akan membalas dengan olokan tersirat bahwa ia yang justru membutuhkan lebih banyak kalsium dibanding cafein favoritnya. Wajahnya pun akan berakhir cemberut dan berusaha meraih suraimu guna memporandakkannya. Namun kau selalu lihai menghindar dan berakhir dengan mengusak rambut coklat keemasannya terlebih dulu.

Semuanya terasa sempurna karena hanya ada kau dan dia. Hanya kalian berdua, tanpa orang lain, tanpa perlunya lakon pihak ketiga.

Terlintas akan sosok orang ketiga membuat visualisasi anganmu lebur seketika. Menarikmu untuk kembali ke realita dimana hanya kau dan keheningan yang ada. Kau mengatupkan rahangmu kuat, keningmu berlipat sesaat setelah merasakan adanya ganjalan sakit di dadamu.

Kau mengingatkan dirimu sendiri untuk tidak merasakan sakit yang tanwujud itu lantaran dirimu telah siap jika situasi tersebut memang harus terjadi.

Dan kau pun bangkit, sedikit merasa limbung sesaat karena pusing akibat terjaga. Langkahmu pun kau seret menuju meja dapur. Mengambil cangkirmu lalu menuangkan susu bubuk sebanyak tiga sendok teh sebelum memberinya air panas sisa kemarin dalam termos. Saat kau mulai mengaduknya berlawanan arah jarum jam, irisan percakapanmu dengannya semalam terputar kembali.

"Sehun-ah, malam ini kau tak perlu menungguku. Aku akan pulang besok. Tidurlah yang nyenyak,"

"Hm."

Kau memang tak melihat sosoknya, namun kau bisa memprediksikan bahwa ia tengah mengulum senyum saat berucap. Mungkin karena itulah kau memutuskan koneksi tanpa bertanya berada dimana ia semalam.

Tentu kau tahu bahwa dirinya tengah bersama laki-laki bernama Zhu Shi. Mantan teman sekolah sekaligus partnernya dalam pembuatan musik video terbarunya. Mereka tengah melakukan perjamuan atas kinerjanya yang sukses dalam melucurkan album baru. Mereka beserta pihak agensi merayakannya di restoran milik Kyungsoo.

Kau bukanlah bagian dari mereka, terlebih kemunculanmu bersamanya bisa menimbulkan gejolak media. Maka dari itu dia pun sepakat untuk tidak mengikutsertakanmu.

Tanpa sadar kau telah menggenggam erat telinga cangkirmu. Kau berfikir untuk apa kau menungguinya semalaman setelah tahu bahwa ia tak pulang? Kalaupun dia pulang, maka yang akan kau dengar adalah celoteh mengenai pria itu dari mulut mungilnya.

Kuat, kau pun menghempas cangkirmu ke samping. Menciptakan suara yang memekakkan telinga. Benda itupun berubah wujud menjadi kepingan berbagai ukuran.

Kau berdiri tegak dengan nafas memburu. Impuls syaraf otakmu pun bekerja serabutan, mengingat bagaimana bisa kau berada di apartemen ini setiap hari Sabtu dan Minggu.

"Sehun-ah dengar, aku telah membeli apartemen baru kemarin,"

Kaupun menautkan alismu begitu mendengar penuturannya melalui sambungan telepon.

"Untuk apa? Kau 'kan sudah punya rumah,"

Terdengar tawa renyahnya yang indah.

"Kau sudah mulai syuting di Shanghai, 'kan? Jadi aku memutuskan untuk membeli apartemen baru agar memudahkan kita untuk bertemu,"

Kau terdiam mendengarkan. Setengah fokus masih kau gunakan untuk mempelajari _script_ yang akan digunakan syuting hari itu.

"Aku ingin kita mengadakan pertemuan rutin tiap _weekend_ di sana. Bagaimana menurutmu?"

"Hm, boleh juga."

"Tapi aku hanya membeli apartemen minimanlis, tidak apa-apa 'kan?"

Kau pun menaikkan sebelah alis dengan sudut bibir terangkat.

"Tidak masalah jika kau memang selalu ingin berada di dekatku, Luhan."

Kau pun tersenyum mendengar seruan elakkannya. Membayangkan jika wajah ayunya itu tengah memerah malu.

Sekarang kau tak memahami perasaanmu sendiri. Kau berpikir bahwa kau

telah terbiasa tanpanya selama di Korea. Kau telah menempuh waktu yang cukup panjang untuk bisa melakukannya. Meski masih sering dilanda rindu, namun kau telah berusaha mati-matian untuk menekannya, melalui terapi untuk tidak terlalu sering menghubunginya meski itu via pesan.

Namun saat ini kau menyadari bahwa semuanya harus dimulai dari nol lagi.

Kau lirik serpihan cangkirmu. Menatapnya dalam emosi familiar. Beberapa detik berlalu kau serta merta berjongkok dan mencoba memungutnya. Kau begitu terburu seolah menyadari bahwa apa yang telah kaulakukan pada benda itu adalah sebuah kesalahan besar.

Jika cangkirmu telah hancur maka itu tidak akan bisa disandingkan lagi dengan miliknya. Cangkirnya akan sendirian dan itu akan meciptakan sebuah kans bagi orang lain untuk menyandinginya.

Dan bukankah memang itu yang telah kau prediksikan? Lantas kenapa sekarang kau justru panik?

"Sehun-ah, apa yang kau lakukan?"

"Agh,"

Terkejut, kau pun tanpa sengaja menggoreskan jarimu dengan salah satu pecahan. Kau menyadari sosoknya yang mendekat ke arahmu.

"Sehun-ah, kau-oh, astaga!"

Ia berseru dan detik berikutnya tangannya menarik jarimu yang terluka menuju mulutnya. Menghisapnya pelan hingga kau meringis perih.

Setelah dirasa cukup, kaupun menarik jarimu. Kau tahu kekhawatiran tengah menguar darinya.

"Kau baik-baik saja?"

"Hm."

"Bagaimana kau," ia melirik ke arah pecahan cangkir serta genangan coklat di sekitarnya, "bagaimana bisa kau memecahkannya?"

"Hanya sedikit ceroboh,"

"Ceroboh?"

"Aku menyenggolnya tanpa sengaja."

"Benarkah?"

"Hn."

"Bohong."

"Apa?"

"Kau tidak menatapku sedari tadi, Sehun-ah."

Kini tatapanmu jatuh ke kemeja kusutnya.

"Sejak tadi kau terus menatap ke jarimu, tanganku dan sekarang ke kemejaku. Kau selalu melakukan itu jika tengah menyembunyikan sesuatu."

Kau pun berdecak lalu menatapnya seolah merasa terganggu dengan perhatiannya yang begitu mendetail. Kau menyeret tubuhmu ke samping, duduk di lantai, bersandar pada lemari dan menatap jemarimu kembali. Luka gores kau temukan di sana.

Hening sesaat.

Hingga ia mendekat dan mengusap suraimu lembut, tanpa melihat kau tahu ia tengah tersenyum saat melakukannya.

"Maaf, karena semalam tidak pulang. Lao Gao-_ge_ mabuk parah, jadi aku dibantu Zhu Shi mengantarnya pulang. Aku memutuskan untuk menginap di sana dan Zhu Shi pulang ke rumahnya. Beberapa menit kemudian yang lain datang menyusul untuk bermain mahjong. Lantaran itu kesempatan langka ditambah sang koreografer asal NY harus kembali hari ini, maka aku pun tidak bisa menolak. Kau tahu..."

Kalimat seterusnya tak terlalu kau dengarkan lagi. Kau merasa aneh lantaran kenapa kau malah duduk di sana jika tak mau mendengar ceritanya itu. Kau bisa bangkit, berkemas dan pulang ke apartemen yang disediakan pihak agensi selama syuting di negara tirai bambu ini.

Kau bisa pergi meninggalkannya kapanpun.

Tapi kenapa kau malah tetap bertahan dan bahkan terbesit kelegaan setelah tahu bahwa ia ternyata menginap di tempat manajernya? Bukankah kau sudah bertekad?

"Luhan,"

"Ya?" ia menjawab cepat begitu suara rendahmu beresonansi, sedikit terkejut lantaran ceritanya kau potong.

"Aku tidak akan datang lagi."

"Apa?" Ia menelengkan kepalanya ke samping.

"Aku bilang aku tidak akan lagi menginap di tempatmu setiap _weekend_,"

"Oh," ia bergumam, "kalau begitu biar aku yang datang ke tempatmu."

Kau menoleh ke arahnya kali ini. Tak menyangka jika ia menerjemahkan kalimatmu dalam maksud ganda.

"Maksudku aku tidak mau melakukan kebiasaan konyol ini lagi, Lu."

Kini giliran kedua alisnya yang menukik.

"Kebiasaan konyol?" ulangnya, kemudian kepalanya mengangguk-angguk

kecil, "baiklah jika kau merasa seperti itu, maka biar aku saja yang melakukannya."

Kau menggeleng, "Aku tidak akan mengijinkanmu masuk ke tempatku,"

"Untuk apa ijin? Aku 'kan tahu _password_ apartemenmu,"

"Kalau begitu aku akan segera menggantinya."

"Dan aku akan memaksa masuk. Kalau perlu kudobrak pintunya."

Emosimu pun naik kembali. Ucapanmu pun mendingin,

"Dasar keras kepala."

"Itulah aku!" suaranya meninggi akibat ikut terafeksi amarahmu, "Kau ini kenapa, Sehun-ah? Apa karena aku tidak pulang semalam? Sudah kubilang kau tak perlu menungguku, 'kan?"

"Aku tidak menunggumu."

Dia menatapmu lama, menampilkan ketidakpercayaannya. Kau lupa bahwa dirimu merupakan buku terbuka jika tengah berhadapan dengannya. Ia bisa dengan mudah membacamu.

"Aku tidak berbohong. Aku tidak menunggumu pulang," ucapanmu memelan sambil beringsut mendekati pecahan cangkirmu guna memungutinya kembali.

Perasaanmu berkecamuk saat ini. Kau telah memutuskan untuk tidak peduli dengannya. Kau tidak peduli dengan siapa ia bertemu, dengan siapa ia akan mensejajarkan cangkirnya selain dengan cangkirmu atau bahkan dengan siapa ia tidur. Kau sesak saat tengah menyadari bahwa kau tidak pernah tidur sendiri setiap akhir minggu. Dihitung semenjak bulan lalu saat kau mulai menapaki tanah di negaranya.

Dia bukanlah sahabatmu tapi keberadaannya bahkan jauh lebih afektif dibanding para kakakmu di Korea. Kau mungkin sudah lupa bahwa hubungan kalian masih sama seperti tiga tahun lalu saat kau yang pertama kali menyatakan cinta.

Ia membalas perasaanmu melalui sikapnya. Hingga semenjak saat itulah kau mulai terbiasa akan hawa keberadaannya.

"Sudah, biar aku saja yang membuangnya."

Dia mendekatimu, mencegah lenganmu memilah serpihan. Namun diluar dugaan kau malah menepisnya, bahkan kau menatapnya nyalang. Kalimatnya barusan entah mengapa membuatmu semakin sakit dan kesal.

"Membuangnya?" kau berucap rendah, "Tidakkah kau sadar bahwa karena kau aku jadi memecahkan cangkirku?"

Dia menatapmu dengan kening berlipat heran. Membuatmu semakin marah karena merasakan hal konyol itu sendirian.

"Asal kau tahu orang bisa membunuh hanya karena cemburu."

"Kau ingin membunuhku, Sehun-ah?" ia kaget dan kaupun mengerang frustasi.

"Kau benar-benar bodoh dan tidak peka."

Kau mungkin seharusnya memberikan penjelasan yang lebih amplifikasi, mengenai bahwa penderita _Obsessive-Compulsive Disorder _seperti dirimu mempunyai penurunan kadar sorotonin hingga 40 persen di bawah normal yang sama halnya diderita oleh orang tengah jatuh cinta. Merasa irrasional, obsesif dan posesif, bukankah hal itu mirip penderita OCD?

Namun penjelasan itu cukup terkurung di benakmu saja.

"Sehun-ah, kenapa-"

"Aku memecahkan cangkirku gara-gara kau,"

"Iya, tapi-"

"Semuanya gara-gara kau."

Dia pun diam sejenak, memutuskan mengamatimu yang fokus ke lantai. Terdengar helaan nafasnya sebelum berucap,

"Maafkan aku. Kalau kau mau kita bisa pergi membelinya lagi, atau kau bisa menggunakan cangkirku yang lain."

Kau tak menjawab. Keheningan menyelimuti selama seperempat jam. Ia membantumu membersihkan sisa susu, dan kau meletakkan pecahan yang telah ditumpuk itu ke atas meja. Kepalamu sedikit berdenyut akibat terlalu lama berjongkok. Mungkin nanti giliran tensi darahmu yang musti kau periksakan.

Kaupun menyeret kursi dan duduk sambil mengerut dahi sempitmu.

Sebuah tangan memijit tengkukmu pelan. Kau mendongak dan menemukannya tersenyum lembut.

"Bukankah aku sudah menyuruhmu tidur semalam? Kenapa kau bandel sekali, Sehun-ah?"

Kau hanya menggeleng pelan lalu kembali menunduk.

Ia menarikmu dalam pelukan. Menempatkan kepalamu di dadanya. Membuatmu merasa nyaman dengan elusan ringan di suraimu.

"Kau tahu Sehun-ah, kalau orang yang sedang jatuh cinta itu mirip dengan penderita OCD?"

Kau buka matamu terkejut.

"Mereka akan jauh lebih posesif, bernalar krisis dan bahkan tidak rasional,"

Kau mulai berfikir, apakah ia telah mampu membaca pikiranmu? Karena seharusnya kalimat itu terlontar dari mulutmu!

"Maka jangan pernah kau berfikir aku akan melepaskanmu begitu

saja."

"Kau-"

"Dan jangan pernah berfikir atau bahkan menunggu untuk aku bisa jatuh cinta dengan orang lain, karena itu tak 'kan pernah terjadi."

Penuturannya membungkammu.

Kau tahu kalau dia sudah tahu. Tapi kau tak pernah berfikir bahwa ia akan menempatkan perasaannya sama persis dengan penderita sepertimu.

Dia melepasmu lalu bergerak ke atas pangkuanmu. Ia duduk menyamping sambil mengalungkan kedua lengannya ke leher kokohmu. Senyum kesukaanmu masih terpatri di wajah yang kau damba tiap waktu.

"Aku sama sepertimu, Sehun-ah. Aku lebih memilih kita terpisah dalam satu ikatan daripada bersama namun kau bukan milikku."

Detik berikutnya yang kau rasakan adalah bibir mungilnya yang menempel di bibirmu. Kau bergeming akibat pengakuannya. Hingga bibirnya mulai bergerak pelan untuk mendapatkan atensimu.

Kau memeluk pinggangnya sebagai respon lalu membalasnya dengan lumatan. Memabukkannya hingga melenguh saat kau mengeksplor seluruh lapisan dalamnya yang hangat. Membuatnya mendesahkan namamu saat kau mulai menjarah leher serta mengelus area abdomen hingga turun ke bawah.

Ia mendekapmu erat seolah kau adalah pedoman satu-satunya. Ideologinya dalam teritori yang ia ciptakan berdasarkan eksistensimu. Kau adalah miliknya, itulah yang ingin ia coba sampaikan.

Dalam hati kau pun tertawa dengan perumpaan yang kau temukan sendiri. Detik ini pula kau sadar bahwa jatuh cinta dan gangguan mental itu hanyalah setipis kulit ari.

END

* *
*

><p>footnote**:**

**Obsessive-Compulsive Disorders****; masalah kejiwaan dimana penderitanya memiliki kebiasaan rutin atau obsesi tertentu akan sesuatu, ditandai dengan adanya kepanikan, kecemasan, tindakan berulang, dan hal-hal lain untuk mengurangi kepanikan tersebut.**

enigma; tidak jelas, misterius, teka-teki

bainah; bukti nyata

kans; kesempatan

estesia; kemampuan merasa/merasakan

engah; sadar

amplifikasi; pengembangan, perluasan

abdomen; ****bagian tubuh berupa rongga perut yg berisi alat pencernaan

* * *

><p>an2; hai semoga kalian paham apa yang ingin otak absurd saya sampaikan di fanfik pendek ini ;] berhubung ini **_**birthday**_**nya Sehun jadi saya pilih yang punya kelainan mental dia XD mungkin kalian akan berpikiran kalau Sehun itu labil, tapi maklum lah ya, **_**wong**_** namanya juga orang lagi dibakar cemburu ;D**

Ohya saya telah banyak membaca review kalian di fanfik sebelum-sebelumnya, terima kasih banyak ya ;D saran, kritik maupun curhatan kalian ngasih semangat lho hahaha apalagi saya masih amatir dan **_newbie**_** di dunia **_**unleash your imagination **_**ini ;] dan sepertinya saya bakal bertahan lama di fandom ini jadi **_**feel free **_**buat kalian yang mau PM saya, sebab saya jarang banget on di FFN dan gak bisa bales review satu per satu, maaf ya ;]**

**Alright****, sekali lagi terima kasih sudah membaca, **_**see'ya**_**.**

End
file.